

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs dalam Aunurrahman (2013, hlm. 34) mengemukakan bahwa “*Instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa”.

Menurut Hamalik (2012, hlm. 57) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki berbagai unsur yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar supaya tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ada beberapa ciri pembelajaran berdasarkan pendapat Hamalik (2012, hlm. 65), yaitu:

- 1) Rencana merupakan suatu susunan yang memiliki beberapa unsur sistem pembelajaran pada suatu rencana yang khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), unsur-unsur dalam sistem pembelajaran yang memiliki ketergantungan satu sama lain.
- 3) Tujuan, dalam tujuan sistem belajar mengajar dapat memberikan kemudahan bagi anak didik dalam belajar agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, dapat disimpulkan suatu pembelajaran tersebut ditujukan untuk mempermudah anak didik dalam

mengikuti suatu pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diperoleh dapat diperoleh dengan baik.

c. Tujuan Pembelajaran

Menurut Cooper dalam Rusmono (2014, hlm. 23) tujuan pembelajaran yaitu: (1) berpusat pada anak didik, (2) mencontohkan perilaku dengan hasil belajar, (3) mudah dijelaskan dan dipahami, (4) dan bisa diperhatikan. Sedangkan menurut Soekamto dalam Rusmono (2014, hlm. 23) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran sebagai berikut: (1) menjadikan panutan dalam berperilaku yang akan dicapai, (2) kondisi tingkah laku yang terjadi, dan (3) mempunyai acuan dalam berperilaku yang sesuai.

Dari pendapat di atas, tujuan pembelajaran merupakan suatu tujuan pembelajaran yang akan ditunjukkan pada anak didik supaya tercapainya suatu tujuan pada pembelajaran, untuk tujuan pembelajaran harus memiliki kejelasan agar anak didik mampu memahami dan dapat diamati, serta tujuan pembelajaran tersebut dapat mencerminkan perilaku yang dianggap memadai.

2. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, proses interaksi tersebut timbul karena adanya suatu pembelajaran. Belajar dapat menimbulkan suatu pengalaman pada diri seseorang, pengalaman tersebut menimbulkan suatu perubahan pada perilaku seseorang. Menurut Hilgard dalam Sumani (2011, hlm. 12) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi”.

Belajar merupakan sebuah proses yang dilaksanakan oleh orang untuk dirinya sendiri yang menimbulkan suatu perubahan pada tingkah laku dirinya. Perubahan itu muncul ketika seseorang telah melakukan suatu pembelajaran. Menurut Howard L. Kingsleny dalam Karwati dan Priansa (2015, hlm. 187) menyatakan bahwa “Learning is the process by with behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training”, “Belajar adalah

proses ketika tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan”.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, belajar merupakan suatu aktivitas yang berinteraksi pada lingkungan dan memiliki perbedaan pada perilaku melalui pengalaman atau latihan yang dapat muncul ketika seseorang telah melakukan suatu pembelajaran.

b. Ciri-ciri Belajar

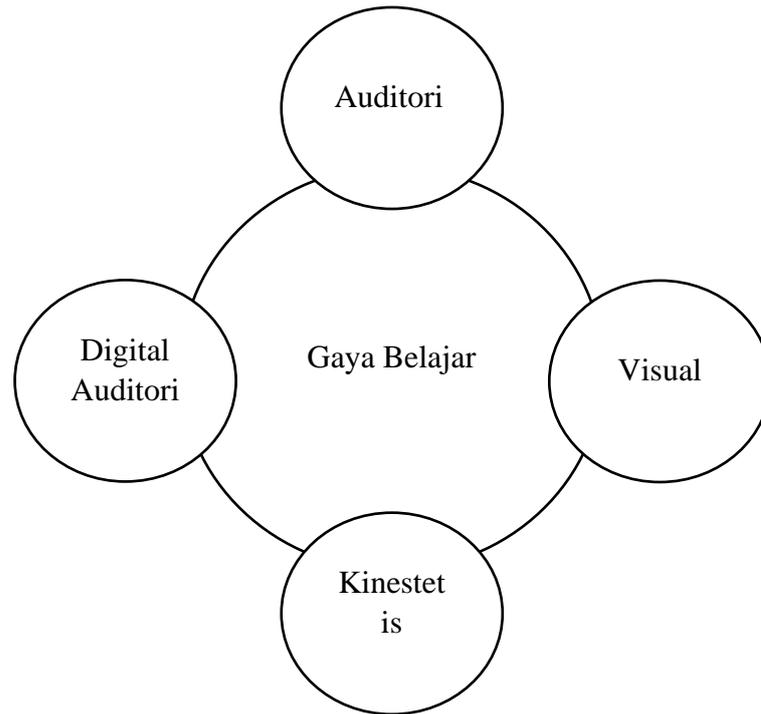
Beberapa hal penting yang merupakan ciri dari belajar menurut Purwanto dalam Karwati dan Priansa (2015, hlm. 188) yaitu:

1. Belajar ialah sebuah tingkah laku yang dapat berubah;
2. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman;
3. Agar bisa dikatakan belajar, perubahan yang terjadi relatif tidak berubah-ubah;
4. Pada umumnya terjadi perubahan tingkah laku karena belajar yang berkaitan dengan segala aspek yang mendukung, seperti fisik, psikis atau kepribadian.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri belajar merupakan suatu perbedaan pada perilaku dari seseorang yang dilihat setelah melakukan suatu pengalaman, perbedaan pada perilaku dalam belajar dilihat dari suatu peningkatan pada keterampilan atau sikap.

c. Gaya Belajar

Menurut Michael Grinder dalam Karwati dan Priansa (2015, hlm. 189) menyatakan bahwa ada beberapa gaya belajar peserta didik, yaitu:



Gambar 2.1

Gaya Belajar Peserta Didik

Sumber: Michael Grinder dalam Karwati (2015, hlm. 189)

1) Visual

Visual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dapat dilihat dengan mata. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Jika peserta didik di dalam kelas, maka peserta didik tersebut lebih suka membaca buku dan memperhatikan ilustrasi yang ditampilkan oleh guru, maka peserta didik tersebut tergolong individu yang menyukai belajar dengan gaya visual.

2) Auditorial

Auditorial berasal dari kata *audio* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Jika peserta didik di kelas, maka ia lebih suka mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

3) Kinestetik

Kinestetik berawal dari kata kinetik yang artinya gerak. Kinestetik merupakan suatu gaya belajar dengan cara bekerja, praktik langsung dan bergerak. Bila

anak didik sedang belajar di kelas, maka anak didik akan terlihat lebih aktif dalam belajar.

4) Digital Auditori

Digital auditori biasa disebut dengan pembelajaran logis. Dengan model pembelajaran ini anak didik bisa mempelajari suatu pola dalam memahami dari kejadian yang saling keterhubungan.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa gaya belajar yaitu visual yang berarti dapat dilihat dari mata dengan cara peserta didik melihat ilustrasi yang ditampilkan gurunya, auditorial yang berarti gaya belajar dengan cara mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, kinestetik yang artinya gaya belajar dengan cara bekerja, praktik langsung dan bergerak yang menyebabkan anak didik menjadi aktif berdiskusi dengan temannya, dan digital auditori dengan model belajar logis anak didik dapat mempelajari sesuatu dengan mengetahui kejadian yang saling keterhubungan.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Karwati dan Priansa (2015, hlm. 192) belajar yang efektif bisa terjadi jika prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan dengan baik. Prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah:

1. Anak didik harus memiliki kesadaran diri sendiri untuk belajar, karena anak didik itu sendiri yang akan merasakan manfaat dari hasil belajar yang diperolehnya.
2. Dalam melakukan kegiatan belajar, anak didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gayanya sendiri, maka dari itu harus menyesuaikan dengan tingkat kemampuannya.
3. Anak didik dalam melakukan suatu pembelajaran harus disertai penguatan, agar anak didik merasa tertantang untuk menyelesaikan pembelajarannya.
4. Dengan langkah pembelajaran yang sesuai dapat membuat anak didik belajar lebih giat dan lebih paham.
5. Anak didik dapat terdorong untuk belajar lebih giat, jika anak didik ikut terlibat dalam mengikuti suatu pembelajaran, maka pelajaran yang di ikutinya lebih mudah diingat.

Dari prinsip-prinsip belajar diatas, bahwa prinsip belajar menunjukkan suatu hal yang dilakukan oleh pendidik supaya dapat terjadinya proses pada pembelajaran agar tercapai suatu hasil yang diinginkan. Namun

pada prinsip belajar juga menganjurkan arahan kepada pendidik agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berperan aktif. Dalam prinsip-prinsip belajar, guru harus memberikan tanggung jawab kepada anak didik agar dapat mempelajari materi yang sudah diberikan serta memberikan penguatan kepada anak didik agar ia termotivasi untuk melanjutkan langkah-langkah belajarnya.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Karwati dan Priansa (2015, hlm. 218) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri anak didik. Dalam faktor internal terdapat dua faktor, yaitu jasmani dan psikologis. Kondisi jasmani seperti otot dan panca indera yang sehat, dapat menentukan semangat belajar anak didik. Kemudian kondisi psikologis berupa minat dan bakat anak, kematangan, serta kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika psikologis seseorang dapat dikatakan baik, maka dipastikan akan mempengaruhi kegiatan belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini berasal dari luar diri anak didik. Dapat dilihat dari kondisi keluarga, masyarakat, teman, dan lingkungan disekitarnya. Maka bisa mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor internal yang berasal dari dalam diri anak didik ialah dari jasmaniah yang merupakan faktor kesehatan pada tubuh, psikologis yang merupakan minat atau bakat anak didik, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak didik yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya seperti di rumah, sekolah, dan masyarakat yang ada disekitarnya.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Arends dalam Trianto (2012, hlm. 51) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan

digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2013, hlm. 133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Dari pengertian model pembelajaran di atas, model pembelajaran merupakan model yang digunakan untuk acuan dalam merencanakan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran dan tahapan pembelajaran, model pembelajaran dapat digunakan untuk membentuk kurikulum.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2013, hlm. 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Model pembelajaran disusun dalam melatih keterlibatan anak didik pada kelompok dengan cara demokratis.
2. Memiliki suatu tujuan pada pendidikan agar model yang dipelajari dapat dikembangkan supaya anak didik berpikir lebih induktif.
3. Model *Synectic* disusun agar dapat mengubah suatu kegiatan pembelajaran supaya terlihat lebih kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Mempunyai empat pedoman praktis jika guru melakukan suatu model, yaitu: (1) memiliki sintak pembelajaran; (2) memiliki prinsip-prinsip reaksi; (3) pengaturan sosial; dan (4) pengaturan pendukung.
5. Mempunyai dampak dalam model pembelajaran, yaitu: (1) hasil belajar dapat diukur merupakan dampak dari pembelajaran; (2) hasil belajar memiliki jangka panjang merupakan dampak dari pengiring.
6. Dengan adanya model pembelajaran yang dipilih dapat digunakan untuk persiapan dalam melakukan suatu pembelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran memiliki tujuan pendidikan yaitu, model dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas, terdapat bagian pada model yaitu sintak, prinsip-prinsip, pengaturan

sosial dan pendukung, serta terdapat berbagai dampak pada hasil belajar yang diukur dalam jangka panjang.

4. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* ialah suatu model pembelajaran yang di dalam pembelajarannya siswa mampu menemukan sendiri dan menekankan pada penemuan konsep dan model *Discovery learning* juga terdapat suatu hal yang sederhana untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui pada sebelumnya. Pembelajaran ini dapat berlangsung jika anak didik bisa menemukan informasi baru tentang bagaimana cara menyelesaikan tugas atau masalah dengan cara sendirinya. Penggunaan model *Discovery Learning* dapat mengubah kondisi belajar siswa yang awalnya pasif menjadi aktif dan mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*.

Menurut Carin dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 54) “bahwa suatu kegiatan *discovery* adalah suatu kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri”. Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 282) menyatakan bahwa, “*Discovery Learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh pun tahan lama dalam ingatan”.

Dari pengertian diatas, pembelajaran *Discovery Learning* yaitu, suatu model pembelajaran yang disusun supaya anak didik bisa mendapatkan informasi sendiri, mendapatkan konsep-konsep, dan dapat melibatkan anak didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti suatu pembelajaran serta hasil yang diperoleh pun dapat tahan lama dalam ingatannya.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Menurut Binkell & Hoffman dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 56) terdapat tiga karakteristik *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Mengeksploitasi serta menyelesaikan suatu masalah untuk menghasilkan dan mengaitkan pengetahuan;
- 2) Model pembelajaran ini lebih fokus pada anak didik;
- 3) Terdapat aktivitas dalam menyatukan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah diketahui.

Berdasarkan karakteristik model *Discovery Learning*, peneliti menyimpulkan bahwa anak didik bisa dikatakan berhasil jika dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara pemikirannya sendiri serta dapat menyatukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui oleh anak didik.

c. Kelebihan Model *Discovery learning*

Menurut Suherman, dkk dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 59) mengemukakan kelebihan dari model *Discovery Learning* yaitu:

- a. Anak didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena anak didik dapat menggunakan kemampuan yang diperolehnya dan menemukan hasil akhir;
- b. Anak didik sangat memahami suatu pembelajaran, karena dengan cara anak didik menemukan sendiri suatu prosesnya akan diingat lebih lama;
- c. Dengan cara anak didik menemukan sendiri suatu informasi, maka dapat mendorong anak didik untuk melakukan penemuan kembali sehingga minat belajarnya dapat meningkat;
- d. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat menemukan suatu pengetahuan dan dapat mentransfer ke pengetahuan lain;
- e. Pembelajaran dengan model *discovery* dapat melatih anak didik untuk belajar sendiri.

Selanjutnya pendapat menurut Hosnan dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 59) mengemukakan kelebihan model *Discovery Learning* yakni sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan anak didik dalam memecahkan suatu masalah;
- b. Lebih fokus kepada anak didik serta guru dapat berperan aktif;
- c. Dalam proses belajar yang baru, dapat mengembangkan suatu ingatan pada keadaan;
- d. Memajukan anak didik untuk berpikir dan bekerja karena inisiatif dari diri sendiri;

- e. Memajukan anak didik untuk berpikir lebih intuitif dan mendeskripsikan hipotesis sendiri;
- f. Memajukan anak didik agar lebih aktif;
- g. Dalam model *discovery* anak didik dapat mentransfer suatu pengetahuan ke berbagai macam konteks;
- h. Anak didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar;
- i. Mengajarkan anak didik untuk bisa belajar lebih mandiri;
- j. Anak didik aktif dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, karena anak didik bisa berpikir untuk mengembangkan kemampuannya dan dapat menemukan hasil akhir.

Berdasarkan penjelasan menurut pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* yaitu memahami pelajaran dengan benar, anak didik aktif dalam kegiatan belajar, memajukan anak didik untuk berpikir sendiri, memajukan anak didik agar dapat mendeskripsikan hipotesis sendiri, anak didik bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar, dan mengajarkan anak didik untuk belajar lebih mandiri.

d. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Suryosubroto dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 60) mengemukakan kekurangan dari model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a. Anak didik harus dipersiapkan mental dalam menghadapi suatu pembelajaran, karena belum tentu semua anak menerima model pembelajaran *discovery*, misalnya anak didik yang lambat dalam menangkap suatu pembelajaran.
- b. Dalam pembelajaran *discovery* kurang sesuai dengan anak didik yang berjumlah banyak, karena model ini harus menyiapkan berbagai aspek yang mendukung dalam model *discovery*, sehingga dapat memakan waktu yang cukup lama;
- c. Pada model *discovery* ini guru dan anak didik tidak terbiasa dengan cara mengajar dengan model seperti ini yang ditekankan pada penemuan ide-ide baru;
- d. Model *discovery* hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi kurang memperhatikan sikap dan keterampilan anak didik;
- e. Model *discovery learning* kurang memberikan kesempatan kepada anak didik dalam berpikir secara bebas, karena materi ajar sudah ditentukan oleh guru, jadi anak didik tidak bisa mengekspresikan diri mereka.

Sedangkan menurut Hosnan dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 60) mengemukakan kekurangan model *Discovery Learning* yaitu:

- a. Dalam model *discovery* sering terjadi kegagalan saat anak didik menganalisis masalah, dan terjadi kekeliruan antara guru dan anak didik;
- b. Anak didik belum tentu dapat melakukan kegiatan penemuan;
- c. Belum tentu semua materi ajar cocok untuk digunakan dengan model *discovery*;
- d. Secara menyeluruh anak didik belum tentu dapat berpikir secara rasional;
- e. Model *discovery learning* dapat memakan waktu yang cukup panjang.

Dari paparan diatas, kekurangan model *Discovery Learning* ialah model ini harus mempersiapkan mental, kurang berhasil jika diterapkan pada kelas yang berjumlah banyak, dipandang kurang memperhatikan keterampilan anak didik, tidak semua anak didik mampu menemukan penemuan, kemampuan berpikir rasional siswa terbatas, tidak berlaku untuk semua topik pelajaran, membutuhkan waktu yang lama, dan sering terjadinya kegagalan dalam menganalisis masalah serta adanya kekeliruan antara guru dan anak didik.

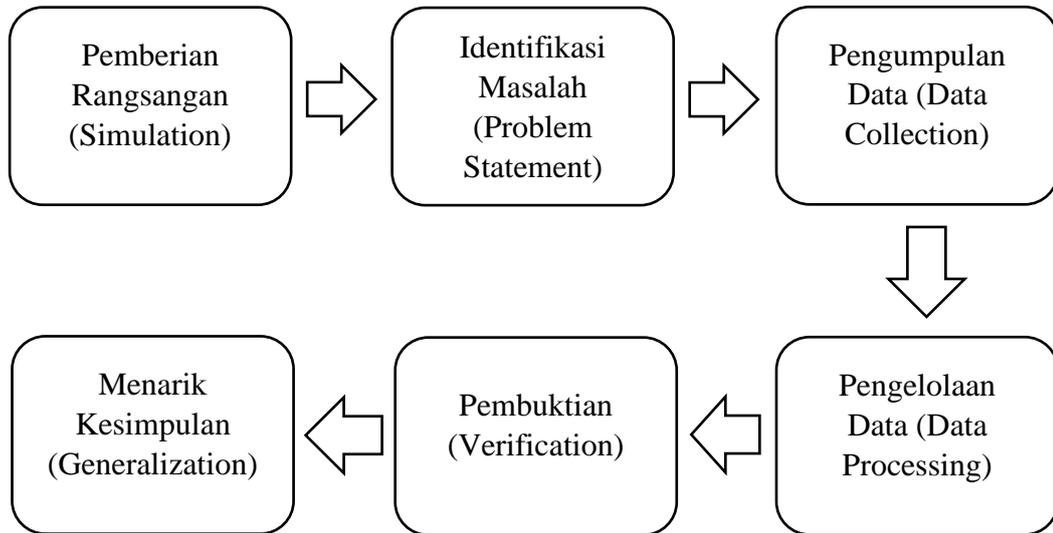
e. Sintaks Model *Discovery Learning*

Menurut Noeraida dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 56) mengemukakan langkah-langkah penerapan model *discovery learning* di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan
 - 1) Menentukan tujuan dalam pembelajaran;
 - 2) Mengidentifikasi karakter anak didik untuk memudahkan proses pembelajaran;
 - 3) Menentukan materi yang akan dipelajari;
 - 4) Memilih topik-topik yang akan dipelajari anak didik dengan cara induktif;
 - 5) Memperluas bahan belajar seperti ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dapat dipelajari anak didik;
 - 6) Merancang topik pelajaran yang awalnya sederhana menjadi kompleks;
 - 7) Melaksanakan penilaian pada hasil belajar anak didik.

b. Pelaksanaan

Pengaplikasian model *discovery learning* di kelas, ada beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, secara umum tergambar sebagai berikut:



Gambar 2.2

Sintaks Discovery Learning

Sumber: Noeraida dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 56)

1) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa untuk melakukan eksplorasi. Dalam hal memberikan stimulasi dapat menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai

teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah melakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun pemahaman siswa agar terbiasa untuk menemukan masalah.

3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau menguji diterima atau tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Dengan tahap pembuktian, siswa memeriksa kembali secara logis apakah informasi yang diolah dengan data secara benar tersebut diterima atau tidaknya dengan temuan alternatif. Verifikasi memiliki tujuan supaya proses dalam belajar dapat berjalan dengan baik dan guru menjadi lebih kreatif untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menemukan sebuah konsep belajar beserta contoh-contoh yang mereka ketahui pengalaman belajarnya. Dari hasil pengolahan data, pertanyaan atau pendapat dari siswa tersebut dicek terlebih dahulu agar mengetahui sesuai atau tidaknya data tersebut.

6) Menarik Kesimpulan/Generalisasi (*Generalization*)

Tahap generalisasi merupakan kegiatan dari menarik kesimpulan yang dilihat dari prinsip umum serta berlaku pada semua masalah yang sama, dengan cara memperhatikan hasil verifikasi.

Dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki beberapa langkah-langkah ialah pertama, perencanaan dengan menentukan tujuan, memilih materi, menentukan topik, dan mengembangkan bahan pembelajaran, kemudian langkah kedua yaitu pelaksanaan dengan memberikan rangsangan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengelola data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan.

5. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang dilakukan pada sebuah pembelajaran. Hasil tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku yang ditimbulkan, dilihat dari segi pengetahuan yang bertambah, sikapnya berubah menjadi lebih baik, serta keterampilan yang dimunculkannya. Menurut Nawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pembelajaran tertentu”.

Hasil belajar seseorang dapat mencerminkan keberhasilan dari proses belajar dan pembelajaran. Dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran

tersebut mengalami perubahan pada hasil yang dicapai. Sedangkan menurut Sudjana dalam Kustawan (2013, hlm. 15) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah suatu kemampuan dan pencapaian siswa setelah menerima sejumlah materi pembelajaran yang tingkat keberhasilannya dinyatakan dalam bentuk skor yang dapat diperoleh dari berbagai hasil tes materi yang telah diterima siswa tersebut.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Kustawan (2013, hlm. 15) ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif yang di dalamnya terdapat suatu perilaku yang memfokuskan pada aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan.
- b. Ranah afektif yaitu suatu perilaku yang memfokuskan pada aspek perasaan seperti minat, sikap, dan cara penyesuaian diri terhadap seseorang.
- c. Ranah psikomotor yaitu suatu perilaku yang memfokuskan pada aspek keterampilan.

Dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar berupa tiga aspek yaitu kognitif berisi perilaku yang memfokuskan pada pengetahuan siswa, afektif terdapat suatu perilaku yang memfokuskan pada aspek perasaan, dan psikomotor suatu perilaku yang memfokuskan pada aspek keterampilan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman dalam Susanto (2013, hlm. 12) suatu hasil belajar yang diraih oleh anak didik dapat dilihat dalam berinteraksi dengan berbagai faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Berikut ini paparan dari faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi:

kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak didik, faktor eksternal ini dilihat dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat di sekitarnya, dalam faktor eksternal ini dapat dilihat dari kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat, jika kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat sangat memprihatinkan, maka hasil belajar yang diperoleh oleh anak didik pun sangat berpengaruh besar.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak didik yang meliputi kecerdasan, motivasi, dan ketekunan siswa serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi kehidupan sehari-hari siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 25) buku panduan penilaian sekolah dasar menjelaskan bahwa “peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Dari pengertian diatas, sikap peduli merupakan suatu sikap yang mengutamakan seseorang jika sedang mengalami kesusahan. Karena orang yang memiliki sikap peduli slalu berusaha dan ingin membantu orang lain agar orang lain dapat merasakan kebahagiaan dan bisa menghargai orang lain.

b. Indikator Sikap Peduli

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 24) buku panduan penilaian sekolah dasar indikator sikap peduli diantaranya yaitu:

- 1) Adanya rasa ingin tahu dan ingin membantu teman yang sedang mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran.
- 2) Ikut serta dalam kegiatan sosial disekolah.
- 3) Memberikan pinjaman kepada teman yang tidak membawa atau memiliki alat tulis.

- 4) Membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar.
- 5) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Memisahkan teman yang bertengkar.
- 7) Membesuk teman atau guru yang sedang sakit.
- 8) Memperlihatkan perhatian terhadap menjaga kebersihan kelas dan lingkungan di sekolah.

Dari penjelasan di atas, indikator bisa digunakan untuk acuan dalam penilaian, karena indikator ialah digunakan untuk menilai sikap yang muncul pada perilaku anak didik sehingga dapat diamati oleh guru dan bisa melihat ketercapaian pada suatu kompetensi.

7. Sikap Santun

a. Pengertian Sikap Santun

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 24) buku panduan penilaian sekolah dasar menjelaskan bahwa “santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik”. Sikap santun adalah suatu sikap yang wajib dilakukan ketika bertemu sapa dengan orang lain dan lebih menghormati orang lain saat berkomunikasi.

Menurut Suryani dalam Risdian (2018, hlm. 41) mengatakan bahwa “perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat itu”. Perilaku sikap sopan santun merupakan suatu perilaku yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan sikap yang sopan santun dapat membuat seseorang lebih menghargai orang lain.

b. Indikator Sikap Santun

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 24) buku panduan penilaian sekolah dasar menjelaskan indikator sikap santun diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain saat berbicara.
- 2) Mengormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun dan orang yang lebih tua.
- 3) Saat berbicara dengan orang lain, bertutur kata yang tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapi dan pantas.
- 5) Bisa menahan emosi saat menghadapi masalah.

- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, teman dan orang-orang yang ada di sekolah.
- 7) Memperlihatkan wajah yang ramah.
- 8) Mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan dari orang lain.

Dari penjelasan di atas, indikator bisa digunakan untuk acuan dalam penilaian, karena indikator ialah digunakan untuk menilai sikap yang muncul pada perilaku anak didik sehingga dapat diamati oleh guru dan bisa melihat ketercapaian pada suatu kompetensi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Yanti Herlina (2018)

Yanti Herlina, mahasiswa Universitas Pasundan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa Di Kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung”.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung yang disebabkan siswa hanya mendengarkan guru serta cara mengajar guru masih konvensional. Sehingga perlu dilakukan pembelajaran dengan pendekatan yang dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa, salah satunya dengan model *Discovery Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Discovery Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa.

Adapun hasil yang diperoleh peneliti dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada hasil belajar ranah kognitif siklus I sebesar 42%, siklus II 69%, dan siklus III 85%. Pada ranah afektif peduli siklus I sebesar 35%, siklus II 65%, dan siklus III 85%. Ranah afektif santun siklus I sebesar 38%, siklus II 69%, dan siklus III 88%. Ranah psikomotor siklus I sebesar 35%, siklus II 62%, dan siklus III 81%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung.

2. Hasil Penelitian Fahru Ramdani (2018)

Fahru Ramdani, mahasiswa Universitas Pasundan melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya rasa percaya diri dan hasil belajar siswa yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan tidak bervariasi, pembelajaran hanya berjalan satu arah dengan menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, perlu diterapkan model *Discovery Learning*.

Dari penelitian ini dapat terlihat dari penilaian sikap rasa percaya diri yang pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, dari siklus I yang awalnya 26% kategori MT (Mulai Terlihat), meningkat menjadi 44% kategori MT (Mulai Terlihat), pada siklus II dan pada siklus III menjadi 81% kategori MB (Mulai Berkembang). Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 70%, dan pada siklus III menjadi 87%.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa.

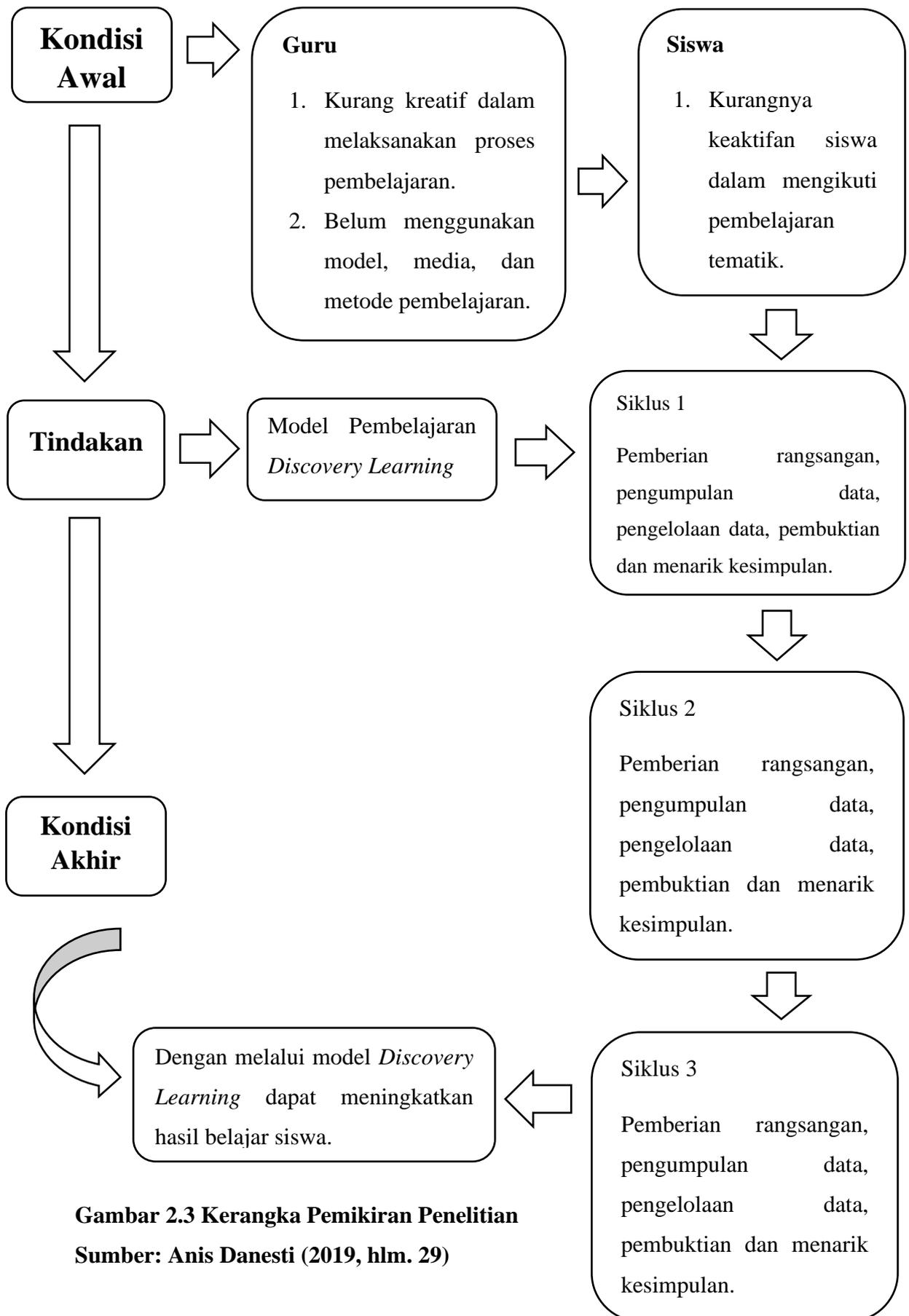
C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang berbasis penemuan dengan cara melibatkan siswa dengan peran guru sebagai fasilitator yang dapat mengatasi model pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru. Menurut Brunner dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 53) mengemukakan bahwa “model pembelajaran *discovery* ialah pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka”. Salah satu cara untuk

dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyata bagi siswa dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belajar siswa dalam pembelajaran melalui penemuan sendiri informasi, dan terlibat langsung pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang nyata, guru harus bisa menjelaskan suatu pembelajaran dengan cara menarik. Sehingga pembelajaran yang didapat oleh anak didik dapat meningkat, baik dari segi pengetahuannya maupun keterampilannya.

Saat pertama kali melakukan observasi peneliti dapat melakukan tanya jawab dengan guru dan siswa kelas IV, masalah yang ditemukan yaitu siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, pembelajaran masih berpusat pada guru, dan hasil belajar siswa saat mengikuti proses pembelajaran menurun. Jika siswa terlibat langsung pada saat mengikuti proses pembelajaran maka hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning*.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Anis Danesti (2019, hlm. 29)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Husaini dan Purnomo (2008, hlm. 121) “asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya”.

Penelitian berasumsi dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan penggunaan model *Discovery Learning* siswa diharapkan dapat semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran dan siswa dapat menemukan informasi sendiri.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengasumsikan: “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 033 Asmi Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 64) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu: “Penggunaan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman pada siswa kelas IV SDN 033 Asmi Bandung”.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika RPP disusun sesuai dengan model *Discovery Learning*, maka hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN 033 Asmi Bandung dapat meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dilaksanakan sesuai dengan sintak model *Discovery Learning*, maka hasil belajar siswa dapat meningkat.

- 3) Jika hambatan pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 033 Asmi Bandung dapat diatasi, maka hasil belajar siswa dapat meningkat.